

PERKEMBANGAN SINGA DEPOK DI SUBANG JAWA BARAT

Ira Amalia

Jaeni

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI Bandung)

Iraamalia9g@gmail.com

ABSTRACT

*The art of the Depok lion or gotong lion is one of the performing arts in West Java. The birth of the Depok lion art was through the people of Subang. Previously, the Depok lion was a form of satire against the Dutch and the British during the colonial period, but now its function has changed. In terms of manufacturing, the Depok lion is carved and then shaped like a wild animal using wood and carried on the shoulders of the dancers. This study used a qualitative descriptive analysis method from the book *Qualitative Research Methods* by Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.IK., M.Sc. to explain things related to the subject matter that the author thinks about. The type of research used is Document Study. The procedure for obtaining qualitative research data was obtained from several journal excerpts, published data on the arts of Singa Depok. Data collection techniques are carried out by collecting data that has been published. The purpose of the researchers to research Singa Depok is that 1) Singa Depok art in Subang, West Java, is maintained and continues to increase the creativity of the community, 2) Making people aware of Singa Depok art, which is a cultural icon in Subang, must be taught so that there will continue to be generations, especially to young people, 3) So that the people of Subang preserve traditional arts and continue to experience development.*

Key words: lion depok, origin, manufacture

PENDAHULUAN

A. Kesenian sisingaan merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Subang. Kesenian ini memiliki ciri atau identitas arca sisingaan atau binatang mirip singa. Sisingaan terinspirasi dari cerita serial Reog yang berlatar di Jawa Timur, yang mengisahkan tentang suka cita perjalanan para pengawal Raja Singa Barong dari Kerajaan Lodaya menuju Kerajaan Daha. Pertunjukan kesenian Sisingaan di wilayah Subang Utara sama seperti di Subang Selatan yang membedakannya yaitu terdapat pada iringan musik yaitu menggunakan musik dangdutan. Namun, prosesi helaran atau keliling kampung dan menghibur masyarakat sama seperti pertunjukan lainnya (Sumarno & Sumarjono & Sugiyanto & Jilly Nuari Dewi, 2017).

Kesenian Sisingaan merupakan salah satu bentuk kreativitas budaya masyarakat Subang yang mendukung aktivitas masyarakat. Kreativitas dalam masyarakat tidak lepas dari perubahan yang secara alami mengikuti perubahan zaman. Sisingaan merupakan simbol perjuangan rakyat Kabupaten Subang melawan penguasa atau penindas penjajah pada masa Kerajaan Inggris.

Singa Depok ini diciptakan oleh masyarakat Subang, eks singa Depok sebagai sindiran terhadap Belanda dan Inggris pada masa penjajahan. Penamaan kesenian Sisingaan diambil dari alat utama kesenian ini, yaitu “sisingaan”, suatu benda yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai wujud seekor singa. Kata “sisingaan” itu sendiri adalah kata jadian dalam bahasa Sunda yang kata dasarnya adalah “singa”, kemudian diberi imbuhan berupa awalan “si” dan akhiran “an”. Dalam bahasa Sunda, kata jadian yang dibentuk oleh pengulangan suku kata awal dari suatu kata dasar dan diberi akhiran ”an” mempunyai arti menyerupai. Contohnya: “me-meja-an”, “bu-buku-an”, “a- anjing-an”, “ma-manuk-an”, “ku-kuda-an”, “si-singa-an”, yang artinya tiruan dari kata dasarnya atau bukan yang sebenarnya. Jadi dalam kesenian Sisingaan, alat utamanya bukan singa yang sesungguhnya, melainkan singa tiruan yang terbuat dari kayu (Desi Kumalasari, 2020).

Patung singa melambangkan penguasa kelas penguasa, yaitu lambang negara kerajaan Inggris, anak yang disunat pada patung singa melambangkan generasi penerus bangsa, lambang payung

melindungi generasi penerus bangsa, pembawa melambangkan masyarakat adat yang tertindas. Pada awal pembentukannya, kesenian Singa hanya sebatas jasa hiburan ketika anak-anak disunat dengan melakukan helaran di kampung. Di sisi lain, kesenian Sisingaan dewasa ini memiliki beberapa fungsi, antara lain untuk prosesi tamu kehormatan melalui pendakian Sisingaan. Tugas lainnya adalah menyapa para olahragawan pemenang pertandingan yang hanya bisa ditampilkan berdasarkan permintaan. Untuk menelusuri perkembangan Sisingaan ada referensi dari pertunjukan-pertunjukan sebelumnya, misalnya pada masa-masa awal berdirinya Sisingaan sering dipertunjukkan pada perayaan tahunan P&T Lands. Alhasil, kesenian ini semakin populer, meski belum ada kelompok kesenian resmi Singa yang terbentuk. Pada masa pasca kemerdekaan, era Orde Baru, para seniman Sisingaan mulai mengangkat atau menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Sisingaan dan juga kreativitas para seniman untuk mengungkapkan inspirasinya. Perubahan dan perkembangan kesenian Sisingaan ini menjadi identitas produk budaya

masyarakat Kabupaten Subang sekaligus ikon daerah Kabupaten Subang. Adapun tujuan dari peneliti untuk meneliti Singa Depok yaitu agar 1) Kesenian Singa Depok di Subang Jawa Barat dipertahankan keberadaannya dan terus meningkatkan kreatifitas dari masyarakat, 2) Membuat masyarakat sadar akan kesenian Singa Depok yang menjadi ikon budaya Subang harus di ajarkan supaya ada terus generasinya terutama kepada pemuda pemudi, 3) Agar masyarakat Subang melestarikan kesenian tradisional dan terus-menerus mengalami pengembangan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah terhadap kesenian Sisingaan yaitu mengadakan festival-festival satu tahun sekali, satu tahun festival dilakukan untuk anak-anak tahun berikutnya untuk orang dewasa (Sumarno & Sumarjono & Sugiyanto & Jilly Nuari Dewi, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif deskriptif analisis dari buku Metode Penelitian Kualitatif oleh Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.IK., M.Si. Metode ini bertujuan untuk memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pokok

permasalahan yang penulis pikirkan. Jenis Penelitian yang digunakan yaitu Studi Dokumen (Document Study) karena Studi dokumen merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Prosedur perolehan data penelitian kualitatif diperoleh dari beberapa kutipan jurnal, data kesenian singa Depok yang dipublikasikan. Objek penelitian adalah Kesenian Singa Depok itu sendiri yang terdapat di Subang Jawa Barat. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sudah di publikasikan. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, mengklasifikasikan data dan membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Pelestarian Kesenian Singa Depok sebagai Ikon Budaya Kabupaten Subang

Sisingaan atau Gotong Singa (nama lain Odong-odong dan Reog Sisingan) adalah salah satu jenis kesenian rakyat khas Sunda dan berasal dari daerah Kabupaten Subang dengan menggunakan tandu yang dipikul oleh 4 orang dan 1 orang di atasnya atau pada umumnya. seorang anak kecil Kesenian ini dilakukan dengan musik, sehingga pelana dengan gerakan tarian. Orang Sunda sangat terkenal dengan keseniannya yang sangat unik dan alami. Salah satunya adalah seni singa Depok atau singa timbal balik. Kesenian Singa Depok ini diciptakan oleh masyarakat Subang, eks singa Depok sebagai sindiran terhadap Belanda dan Inggris pada masa penjajahan. Penamaan kesenian Sisingaan diambil dari alat utama kesenian ini, yaitu “sisingaan”, suatu benda yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai wujud seekor singa. Kata “sisingaan” itu sendiri adalah kata jadian dalam bahasa Sunda yang kata dasarnya adalah “singa”, kemudian diberi imbuhan berupa awalan “si” dan akhiran “an”. Dalam bahasa Sunda, kata jadian

yang dibentuk oleh pengulangan suku kata awal dari suatu kata dasar dan diberi akhiran "an" mempunyai arti menyerupai. Contohnya: "me-meja-an", "bu-buku-an", "a- anjing-an", "ma-manuk-an", "ku-kuda-an", "si-singa-an", yang artinya tiruan dari kata dasarnya atau bukan yang sebenarnya. Jadi dalam kesenian Sisingaan, alat utamanya bukan singa yang sesungguhnya, melainkan singa tiruan yang terbuat dari kayu (Desi Kumalasari, 2020).

Masyarakat lebih memilih kebudayaan asing daripada kebudayaan local asli Indonesia hal tersebut disebabkan karena kurangnya edukasi untuk mencintain kebudayaan lokal sejak usia dini. Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini terbilang masih sangat minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuaidengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti bahwa tidak boleh mengadopsi budaya asing, namun banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Seperti masuknya budaya asing yaitu budaya berpakaian yang lebih mini dan terbuka yang sering dikenal istilah "you can see" dimana tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang

menganut nilai sopan santun dan ditunjang dengan mayoritas penduduknya beragama islam yang menjunjung tinggi cara berpakaian yang dapat menutup aurat. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, selagi tidak meninggalkan ciri khas dari budaya aslinya. Kurangnya pembelajaran budaya merupakan salah satu sebab dari mudarnya budaya lokal bagi generasi muda (Hildigardis M. I. Nahak, 2019). Upaya melestarikan kesenian Sisingaan seniman memiliki peran penting selain Pemerintah Daerah dan masyarakat. Seniman atau pelaku sangat mengerti tentang kesenian Sisingaan. Seniman kesenian Sisingaan terdibagi dari seniman tua dan seniman generasi muda. Seniman Ukat Mulyana salah satunya merupakan seniman awal mula hanya mendirikan satu grup kesenian Sisingaan yaitu Grup setia wargi 1, sekarang grup setia wargi sudah berkembang dengan menggunakan nama Grup Setia Wargi. Berdirinya Grup Setia Wargi tidak lepas dari peran seniman Ukat Mulyana dengan melakukan pembinaan terhadap generasi muda untuk mempertahankan kesenian Sisingaan (Wawancara Kepada Bapak Ukat Mulyana (Robort), Seniman/Pelaku



dan Pimpinan Setia Warga 1, Tanggal 7 Januari 2015). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah terhadap kesenian Sisingaan yaitu mengadakan festival-festival satu tahun sekali, satu tahun festival dilakukan untuk anak-anak tahun berikutnya untuk orang dewasa (Sumarno & Sumarjono & Sugiyanto & Jilly Nuari Dewi, 2017).

Gambar 1. Kesenian Sisingaan ditunggangi oleh anak kecil yang sudah khitanan

Sumber:<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://subang.go.id/public/index.php/wisata/seni-dan-budaya/sisingaan&ved=2ahUKEwir1rW3sbn7AhUOzaQKHwb0CeUQFnoECB8QAQ&usg=AOvVaw2wsKLYO38efVFBX8jkVKZ2>

Kesenian Singa Depok ini harus terus di lestarikan karena kesenian ini merupakan ikon budaya dari Kota Subang yang harus

terus di lestarikan yang sekarang telah menjadi budaya nasional karena kesenian ini terus-menerus di kembangkan, 1) Kesenian Singa Depok di desa Lingga Kuamang merupakan salah satu kesenian tradisional yang hendaknya kesenian ini tetap dipertahankan keberadaannya dan terus meningkatkan kreatifitasnya, 2) Sebaiknya ada generasi yang di ajarkan selain keluarga dari kelompok Singa Depok/ sisingaan sehingga dapat diwarisi oleh masyarakat luas, 3) Diharapkan kepada tokoh-tokoh yang berkepentingan dengan kebudayaan hendaknya mengajak, menghimbau dan mewariskan kepada pemuda pemudi untuk mempelajari dan melestarikan kesenian tradisional kembali agar tidak terputus pengkaderannya (Desi Kumalasari, 2020).

2. Sejarah Kesenian Singa Depok

Pada awalnya, Indonesia mempunyai banyak peninggalan budaya dari nenek moyang kita terdahulu, hal seperti itulah yang harus dibanggakan oleh penduduk Indonesia sendiri, tetapi saat ini budaya Indonesia sedikit menurun dari sosialisasi di tingkat nasional, sehingga masyarakat kini banyak yang melupakan dan tidak mengetahui apa itu budaya Indonesia.

Semakin majunya arus globalisasi rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap keberadaan budaya lokal dan bagi masyarakat asli Indonesia (Hildigardis M. I. Nahak, 2019).

Pertama, orang Sunda Subang memiliki usungan berupa burung, rusa, dan setan menggunakan usungan. Dulu belum ada usungan berbentuk singa seperti saat ini. Sisingaan diciptakan oleh seniman Sunda sekitar tahun 1975 untuk merayakan masuknya seni Reog Ponorogo ke kota yang dibawa oleh warga kota dari Ponorogo. Setelah seniman reog Sunda berbicara dengan seniman reog yang sangat berbeda dengan anjing reog Sunda bahwa reog Jawa Timur lebih menarik perhatian dan memiliki nilai filosofis dan dokumen sejarah melawan penjajah Belanda, maka terciptalah sebuah bentuk seni yang dapat menunjukkan perbedaan Identitas Subang dari gagasan tersebut.

Sisingaan terinspirasi dari cerita serial Reog yang berlatar di Jawa Timur, yang mengisahkan tentang suka cita perjalanan para pengawal Raja Singa Barong dari Kerajaan Lodaya menuju Kerajaan Daha. Meski sang raja terkenal kejam dan angkuh, para pengawalnya selalu setia

membawa tandu tempat Raja Singa Barong tidur. Selain itu, sebagai simbol perlawanan rakyat Subang terhadap tirani Belanda yang direpresentasikan sebagai sosok singa dalam lambang VOC dimaksudkan sebagai pelajaran sejarah santai bagi para siswa. Saat pertunjukkan berlangsung, biasanya para pembawa boneka singa berjalan di sekitar desa sambil menari mengikuti irama musik yang dimainkan oleh para pemain waditra atau alat musik. Mereka mengenakan seragam yang dimodifikasi dari kostum tradisional Sunda. Pada titik tertentu, pembawa boneka akan berhenti berjalan dan melakukan tarian untuk menghibur penonton. Umumnya, musik yang digunakan adalah musik Sunda dengan nyanyian yang dibawakan oleh sinden (Santi Susanti & Sukaesih, 2019).

Kesenian sisingaan merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Subang. Kesenian ini memiliki ciri atau identitas arca sisingaan atau binatang mirip singa. Masih diperdebatkan kapan Sisingaan muncul. Namun secara filosofis Sisingaan merupakan representasi dari masa penjajahan Subang, yaitu pada masa pemerintahan Belanda tahun 1812. Subang kemudian dikenal sebagai Doble

Bestuur dan digunakan sebagai areal perkebunan oleh P&T Lands (Pamanoekan di Tjiasemlanden). Pada saat Subang berada di bawah kekuasaan Belanda, penduduk setempat mulai mengenal lambang negara Belanda yaitu mahkota atau mahkota raja. Pada saat yang sama, wilayah Subang juga berada di bawah kekuasaan Inggris yang memperkenalkan lambang negaranya, singa. Dengan demikian, wilayah Subang secara administratif terbagi menjadi dua bagian, yaitu Belanda secara politik dan Inggris secara ekonomi. Penjajah hanya memahami bahwa Sisingaan merupakan karya seni yang diciptakan secara spontan oleh penduduk pribumi untuk menghibur anak sunat. Namun rakyat Subang tidak demikian, dengan menggunakan lambang kedua penjajah (Belanda dan Inggris) dalam bentuk kesenian Sisingaan merupakan salah satu bentuk kebencian terhadap kaum penjajah (Sumarno & Sumarjono & Sugiyanto & Jilly Nuari Dewi, 2017).

Saat itu masyarakat Subang berada di bawah tekanan politik, ekonomi, sosial dan budaya baik dari pihak Belanda maupun Inggris. Namun masyarakat tidak diam, mereka melawan, perlawanan tidak hanya dalam bentuk perlawanan

fisik, tetapi juga dalam bentuk kesenian. Bentuk kesenian tersebut antara lain silib (yaitu ucapan tidak langsung dengan maksud dan tujuan), sindiran (ironi atau sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan), siloka (kiasan atau simbolik), sasmita (contoh cerita yang mengandung arti atau makna). Sehingga masyarakat Subang dapat mengungkapkan atau mengutarakan perasaannya secara diam-diam, melalui sindiran, perumpamaan yang terjadi atau menjadi kenyataan saat itu. Salah satu perwujudan atau ekspresi masyarakat Subang melalui penciptaan suatu bentuk kesenian yang dikenal dengan sisingaan. Kesenian sisingaan merupakan salah satu bentuk ekspresi ketidakpuasan, kemarahan atau upaya pemberontakan masyarakat Subang terhadap penjajah. Wujud dari ketidakpuasan tersebut direpresentasikan dalam bentuk pasangan Sisingaan yang melambangkan penjajah Belanda dan Inggris. Kedua kekuatan kolonial tersebut menindas rakyat Subang yang dianggap bodoh dan miskin, sehingga para seniman berharap suatu saat generasi muda akan bangkit, mengusir penjajah dari rumahnya dan membawa rakyat menuju kehidupan yang sejahtera.



Gambar 2. Kesenian Singa Depok untuk acara Khitanan. Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=-jytCyQBNU8>

Seni sisingaan terutama terdiri dari empat orang yang membawa sisingaan, beberapa arca sisingaan, penunggang sisingaan, waditra nayaga dan pemain sinden atau kawih. Secara filosofis 4 sisingan pembawa melambangkan masyarakat adat/kolonial/tertindas, sepasang patung Sisingaan melambangkan dua penjajah yaitu Belanda dan Inggris, sedangkan Sisingaan pengendara melambangkan generasi muda yang harus mampu mendukung untuk mengusir penjajah. Nayaga melambangkan masyarakat yang berbahagia atau masyarakat yang berjuang dan menyemangati/semangat generasi muda untuk mengalahkan penjajah dan mengusirnya dari wilayahnya. Kesenian Sisingaan yang diciptakan para seniman pada masa itu sangat akurat dan tepat menggunakan

Sisingaan sebagai alat/manifestasi/sarana perjuangan untuk melepaskan diri dari tekanan penjajah. Sementara itu, para penjajah merasa tidak diejek, tidak jengkel, tetapi cukup bangga melihat kesenian Sisingaan karena lambang negara mereka (singa) dijadikan salah satu bentuk kesenian rakyat. Para pelukis kolonial hanya memahami bahwa seni Sisingaan adalah karya seni yang lahir dari kreativitas spontanitas masyarakat, yang merupakan hiburan yang sangat sederhana pada saat sunat anak. Meski niat masyarakat Subang tidak demikian, namun dengan menggunakan simbol kebesaran negaranya, seorang anak yang berdiri di atasnya sambil memegang sisir, merupakan bentuk ekspresi kebencian terhadap penjajah.

Pada awal pembuatan Sisingaan tidak seperti Sisingaan sekarang, Sisingaan sekarang adalah singa Abrug. Disebut Singa Abrug karena patung singa ini dimainkan sambil digendong dan pengusungnya aktif menari sedangkan Singa Abrug digerakkan maju mundur seperti sedang berkelahi. Singa Abrug pertama kali berevolusi di daerah Tambakan Kecamatan Jalancagak. Pada zaman dahulu sisingaan atau jembatan singa dibuat sangat sederhana, muka atau

kepala sisingaan terbuat dari kayu ringan seperti kapuk atau albasio, rambut terbuat dari bunga atau daun cassone dan jarum pinus. Badan sisingaan terbuat dari karaangka besar (keranjang atau anyaman bambu) dan ditutup dengan tas kadut (kantong senjata) atau terbuat dari kayu utuh atau gelondongan. Tandu Sisingaan terbuat dari bambu, sehingga dapat dibawa oleh 4 orang. Pembuatan sisingaan biasanya dilakukan secara kolektif, gotong royong masyarakat. Waditra dulunya sangat sederhana, hanya menggunakan beberapa instrumen (seperti angklung pentatonik dengan laras salendro), namun kemudian berkembang menjadi seperti sekarang ini. Alat musik antara lain :

- 2 buah angklung galimer
- 2 buah angklung indung
- 2 buah angklung pancer
- 2 buah angklung rael
- 2 buah angklung ambrug
- 1 buah angklung engklok
- 1 buah terompet
- 2 buah dogdog lonjor
- 1 buah bedug
- 3 buah terbang

Sementara itu lagu-lagunya antara lain lagu Badud samping butut, Manuk hideung, Sireum Bereum, dan lain-lain.

Sedangkan lagu pembukanya biasanya lagu tunggul kawung. Apabila pemiliknya yaitu seorang agama/ulama, maka lagu yang ditampilkan biasanya adalah lagu bernuansa islami atau shalawat Nabi.

3. Perkembangan Singa Depok



Gambar 3. Kesenian Singa Depok yang dimainkan oleh masyarakat secara arak-arakan. Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=LCu9KwkQaVg>

Pembawa sisingaan biasanya adalah anggota masyarakat, karena pada saat itu belum ada grup atau kelompok seni Sisingaan yang di antaranya saling meminjam sisingaan. Perkembangan pertunjukan kesenian Sisingaan di pengaruhi oleh berkembangnya grup kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang. Grup kesenian Sisingaan memiliki penampilan atau pertunjukan antara grup yang satu dengan yang lain. Salah satunya grup kesenian Setia Wargi Muda

kemasan H. Edih A.S. Kemasan grup Setia Wargi Muda kemasan H. Edih A.S sama seperti pertunjukan helaran. Perbedaan Sisingaan dalam kemasan H. Edih A.S tidak menggunakan arak-arakan tetapi menggunakan durasi waktu dan menambahkan penari yaitu penari perempuan dan penari laki-laki. Durasi waktu yang digunakan untuk pertunjukan kesenian Sisingaan menggunakan waktu 10 menit dalam penampilan yang terdiri dari tiga babak yaitu: pembuka, babak isi, dan penutup. Pertunjukan kesenian Sisingaan di wilayah Subang Utara sama seperti di Subang Selatan yang membedakannya yaitu terdapat pada iringan musik yaitu menggunakan musik dangdutan. Namun, prosesi helaran atau keliling kampung dan menghibur masyarakat sama seperti pertunjukan lainnya (Sumarno & Sumarjono & Sugiyanto & Jilly Nuari Dewi, 2017).

Gerakan-gerakannya masih sangat sederhana dan spontan, namun tidak menghilangkan gerakan-gerakan yang mengandung makna kepahlawanan atau gerakan-gerakan yang melambangkan keberanian menghadapi musuh. Gerakan yang dilakukan selama pertunjukan adalah tendangan, loncatan, ikal dan

mendorong sapi. Sedangkan para pembawa sisingaan pada saat itu hanya memakai sepatu, pangsi, iket seperti masyarakat pada umumnya. Jika perayaannya adalah kelas menengah dan atas, baju takwa, sinjang lancar, dan iket digunakan pada saat yang bersamaan. Kemudian, sekitar tahun 1960-an, pakaian Sisingaan mulai berevolusi dan beradaptasi, seperti perubahan warna yang mencolok dan pakaian yang cukup bagus. Pakaian para penari yang terlibat dalam menghidupkan pertunjukan menampilkan pakaian yang halus dan bervariasi, bahkan penonton yang tertarik dapat secara spontan menari di depan Sisingaan. Begitu juga dengan mereka yang bergabung dari awal atau saat melewati tempat atau desanya sendiri. Oleh karena itu kesenian Sisingaan dapat dikatakan sebagai kesenian tradisional, kesenian rakyat yang terbuka, umum dan spontan. Kebudayaan dan masyarakat adalah ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Disamping itu, Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai macam budaya sosial masyarakat yang unik dan indah serta sangat cocok bagi para pelancong yang ingin melihat pesona sosial budaya Indonesia. Oleh karena itu,

para wisatawan sangat antusias untuk memenuhi kerinduannya dalam menyaksikan langsung akan Natural Wonderful culture yang sulit ditemui pada bagian bumi yang lain di dunia ini. Pada tahun 2018, semua orang dari semua penjuru di dunia berbondong-bondong datang ke Labuanbajo NTT, hanya untuk mau menyaksikan langsung kebudayaan lokal dan komodo-komodo yang ada disana (Hildigardis M. I. Nahak, 2019).

Pada Juli 1968, kesenian Sisingaan mulai memasukkan unsur tilu dan silat. Hal ini tampak pada perpaduan atau kolaborasi waditra yaitu penambahan dua buah rebana (gendang), sebuah terompet, tiga buah alat musik tabuh dan sebuah kulanter (gendang kecil), bende (gong kecil), dan kecek. Perubahan yang agak besar dan mendasar mulai terjadi pada arca Sisingaan. Untuk menelusuri perkembangan Sisingaan ada referensi dari pertunjukan-pertunjukan sebelumnya, misalnya pada masa-masa awal berdirinya Sisingaan sering dipertunjukkan pada perayaan tahunan P&T Lands. Alhasil, kesenian ini semakin populer, meski belum ada kelompok kesenian resmi Singa yang terbentuk. Pada masa pasca kemerdekaan, era Orde Baru, para

seniman Sisingaan mulai mengangkat atau menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Sisingaan dan juga kreativitas para seniman untuk mengungkapkan inspirasinya. Belakangan muncul kelompok kesenian baru Sisingaan dengan kreasi baru, namun masih ada koreografer tradisional yang tetap mengandalkan insting atau tradisi ketika menggarap kesenian Sisingaan.

Penyebutan Sisingaan terkadang berbeda di setiap daerah, hal ini akan disesuaikan dengan apa yang Anda lihat dan dengar. Daerah Subang bagian utara menyebut Sisingaan dengan istilah Pergosi atau Gotong Royong Sisingaan. Kemudian daerah lain menyebut Sisingaan dengan ungkapan odong-odong, citot, kuda depok, kuda ungleuk, kukudaan, kuda singa, singa depok. Pada tanggal 5 Januari 1988 diadakan Seminar Seni Sisingaan atas prakarsa para seniman Sisingaan. Hasil seminar tersebut memutuskan untuk pembakuan dan penyeragaman dalam penyebutan sisingaan. Juga adanya keputusan bahwa sepasang sisingaan adalah melambangkan dua penjajah, dan melambangkan kekuatan, kekuasaan, kebodohan, serta kemiskinan.

Kesenian sisingaan mulai diperkenalkan ke tingkat nasional pada saat penyambutan kedatangan Presiden Soeharto, pada saat hari Krida Tani tahun 1968 di Balanakan. Semenjak saat itu sisingaan mulai ditetapkan, difungsikan sebagai kesenian untuk menyambut tamu terhormat/tamu kehormatan. Untuk mengangkat kesenian sisingaan Subang, para seniman mengubah sisingaan dari bentuk helaran ke bentuk pergelaran arena. Peristiwa lain yang semakin menarik perhatian adalah pada tahun 1971 ketika Pekan Raya Jakarta digelar, kesenian tersebut dipentaskan di panggung seni acara tersebut. Kemudian tahun 1972 dipentaskan di Istana Bogor, tahun 1973 dipentaskan di Istana Negara, tahun 1981 menjadi Duta Seni Indonesia di Hong Kong dan menjadi juara pertama. Pada tahun 1991, International Parachute Committee meminta Sisingaan hadir di Jakarta. Kemudian pemerintah daerah rutin menyelenggarakan Festival Sisingaan setiap tahunnya, sehingga saat ini kesenian Sisingaan tidak hanya menjadi milik masyarakat Subang tetapi sudah menjadi milik nasional. Dalam perkembangannya Gotong Singa atau Sisingaan-Reog juga ditiru oleh kota-kota lain seperti Gotong Burok Cirebon,

Gotong Domba Sumedang dan Garut yang sama-sama membawa hewan tiruan. Kesenian ini memiliki latar belakang sejarah yang kental. Semuanya berawal pada era kolonial pada tahun 1812 ketika kota Subang berada di bawah kendali Belanda. Namun singa Depok baru dipahat oleh para seniman kota Subang pada tahun 1975, bentuk singa tersebut merupakan bentuk balas dendam melalui seni. Seiring perkembangan zaman, singa Depok menjadi simbol kota Subang yang menarik dan mengangkat status masyarakat Subang. Kini Singa Depok terus berkembang hingga saat ini. Kesenian Singa Depok biasanya digunakan untuk khitanan, pernikahan dan saat tamu besar datang. Hanya sekitar 200 cetakan singa yang dibuat sebelumnya. Tapi sekarang setiap kampung ada singa sewa Depok. Singa Depok sendiri terbuat dari kayu yang mirip dengan singa liar seperti boneka berukuran besar, meski tidak lagi berwujud singa, ada ular, naga, anomaly dan lainnya. Perubahan kesenian Sisingaan yang berkembang sekarang dengan adanya beberapa perupahan. Bentuk muka singa semakin mirip menyerupai hewan singa yang terbuat dari bahan berbulu. Bentuk Sisingaan

menggunakan berbagai macam warna menggunakan cat. Rambut singa terbuat dari yang mirip bulu singa. Badan singa menggunakan bahan kayu yang ringan dan kuat (Sumarno & Sumarjono & Sugiyanto & Jilly Nuari Dewi, 2017).

Penyebaran sisingaan sangat cepat di berbagai tempat di luar Subang, seperti Sumedang, Kabupaten Bandung, Purwakarta, dll. Sisingaan adalah salah satu jenis pertunjukan rakyat yang paling populer, terutama untuk khitanan dan pernikahan. Sebagai kesenian unggulan Helaran, Sisinga dikemas dengan berbagai atraksi, yang paling terkenal adalah Jajangkungan, dimana orang yang tingginya mencapai langit, sekitar 3-4 meter, dengan tambahan suara. Petasan dirakit dalam bentuk pistol. Seiring berjalannya waktu, kesenian ini pun berkembang secara utuh, baik berupa arca Sisingaan, waditra, pakaian maupun kegiatan Sisingaan. Jadi bisa dibilang kesenian ini juga dinamis, mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan perubahan jaman.



Gambar 4. Kesenian Singa Depok pada zaman dahulu Sumber: <https://www.google.com/amp/s/www.kotasubang.com/44/perkembangan-sisingaan%3famp>

Pada awal pembentukannya, kesenian Singa hanya sebatas jasa hiburan ketika anak-anak disunat dengan melakukan helaran di kampung. Di sisi lain, kesenian Sisingaan dewasa ini memiliki beberapa fungsi, antara lain untuk prosesi tamu kehormatan melalui pendakian Sisingaan. Tugas lainnya adalah menyapa para olahragawan pemenang pertandingan yang hanya bisa ditampilkan berdasarkan permintaan. Perubahan dan perkembangan kesenian Sisingaan ini menjadi identitas produk budaya masyarakat Kabupaten Subang sekaligus ikon daerah Kabupaten Subang.

4. Keunikan Kesenian Singa Depok

Kesenian Sisingaan merupakan salah satu bentuk kreativitas budaya masyarakat

Subang yang mendukung aktivitas masyarakat. Kreativitas dalam masyarakat tidak lepas dari perubahan yang secara alami mengikuti perubahan zaman. Dari segi pembuatannya, Singa Depok dipahat dan dipahat dari kayu menyerupai binatang buas serta dihias dengan hiasan peci dan payung warna-warni serta pijakan kaki untuk ditunggangi dan dibawa penari. Anak tunggangan juga ditemukan oleh dukun sebelum akhirnya menunggang singa Depok. Riasannya juga sangat menarik, ada yang menampilkan Gatotkaca dan Arjuna. Dengan alat peraga dan riasan yang mirip. Para penari dan pengiring musik juga mengenakan kostum pribadi yang unik.

5. Pertunjukan Kesenian Singa Depok

Sisingaan berasal dari Jawa Barat, lebih tepatnya dari Kabupaten Subang, kecamatan Purwadadi, desa Neglasari. Ada banyak jenis Sisingaan yaitu naga, garuda, banteng, siluman dan lain-lain. Kemudian 4 orang harus memainkan Sisingaan untuk menaikkan Sisingaan dan melanjutkan musik kemudian mengikuti gerakan Sisingaan hanya dengan menggoyangkan kaki dan badan

lalu bergoyang sambil berjalan menuju panggung pernikahan. Setelah sampai di tempat pelaminan, tetaplh di tempat yang santai lalu tampil, tapi rangsangannya harus ekstrim agar penonton tertarik untuk melihat pertunjukan tersebut, Unsur pertunjukan dalam helaran kesenian Sisingaan terdiri atas tiga bagian, yaitu: 1)Naekeun yaitu gerakan ini pertama-tama dilakukan untuk menaikkan anak sunat ke atas Sisingaan.2) Helaran yaitu suatu pagelaran yang dilakukan dengan cara mengelilingi kampung atau sesuai rute jalan yang ditentukan. Sisingaan helaran merupakan salah satu unsur yang harus dijalankan sebab ketentuan dalam pertunjukan kesenian Sisingaan.3) Atraksi/demonstrasi merupakan variasi gerak dan tari pada Sisingaan yang dilakukan untuk lebih menyemarakkan dan mempunyai daya Tarik (Sumarno & Sumarjono & Sugiyanto & Jilly Nuari Dewi, 2017).

Pertunjukan Sisingaan pada dasarnya dimulai dengan musik yang dinamis. Kemudian dilanjutkan dengan lakon sisingaan dimana para penari mengenakan sisingaan dengan jurus-jurus antara lain :

- Pasang/kuda-kuda, bangkaret, masang/ancang-ancang, gugulingan, sepakan dua, langkah mundur, kael, mincid, ewag, jeblag, putar taktak, gendong singa, nanggeuy singa, angkat jungjung, ngolecer, lambang, pasagi tilu, melak cau, nincak rancangan, dan kakapalan. sebagai seni helaran, sisingaan bergerak terus jalan-jalan dari desa, kampung dan kota. Hingga akhirnya kembali ke tempat asalnya. Musik pengiringnya semakin dinamis seiring berkembangnya musik Genjring Bonyok dan Tardug.

- Biasanya, orang yang bersuka ria menyewa lebih dari lima singa Depok untuk upacara khitanan. Kalaupun hanya satu orang yang disunat, biasanya keponakan dan anak-anak ingin pergi pawai bersama. Namun dalam masyarakat Sunda, anak laki-laki dan perempuan diwajibkan menunggang singa Depok sebagai bukti telah disunat dan diberkahi.

- Singa Depok dimainkan sehingga dibutuhkan empat orang untuk membawa singa Depok yang ditunggangi atau disunat oleh pembawa hayat, diiringi musik gamelan khas sunda yang dimainkan terus menerus sehingga pembawa menari dengan kaki dan

badannya. Kemudian berjalan melewati desa tanpa henti sampai Anda kembali ke rumah kepala biara.

- Kemudian, setelah prosesi melewati desa, dalang dan anak buahnya biasanya melakukan tamasya ekstrim. Seperti atraksi Debus, permainan hantu, sulap. Masyarakat sangat heboh setiap kali Singa Depok hadir dan menonton hingga atraksi selesai.

- Menyewa hiburan artistik ini bisa jadi cukup mahal. Harga sewa biasanya dihitung secara total atau sekaligus. Biaya sekali naik Rp 500.000. Standar bulan total hingga 15 juta, termasuk wahana, grup musik, penari, dan panggung. “Perjalanan dulu hanya menelan biaya 200.000 rubel. Seiring berjalannya waktu, bentuk singa Depok semakin meningkat dan membaik, kini harga semakin meningkat terutama sewa di luar kota. Tapi berapapun harganya, kami masih bisa membayarnya, apalagi setelah panen padi, masih ada dan tidak akan hilang seiring berjalannya waktu”, kata Karsim, warga Desa Bongas.

- Irian musik Sisingaan pada awalnya sangat sederhana, antara lain:

- Kendang Indung (2 buah), Kulanter, Bonang (ketuk), Tarompet, Goong, Kempul, Kecrek. Karena

Helaran, memainkannya sambil berdiri, digotong dan diikat ke tubuh. Dalam perkembangannya sekarang memakai juru kawih dengan lagu-lagu (baik vokal maupun instrumental) antara lain: Lagu Keringan, Lagu Kidung, Lagu Titipatipa, Lagu Gondang, Lagu Kasreng, Lagu Selingan (Siyur, Tepang Sono, Awet rajet, Serat Salira, Madu dan Racun, Pria Idaman, Goyang Dombret, Warudoyong, dll.), Lagu Gurudugan, Lagu Mapay Roko atau Mars-an (sebagai lagu penutup). Lagu lagu dalam Sisingaan tersebut diambil dari lagu-lagu kesenian Ketuk Tilu, Doger dan Kliningan.

Seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu yang di pergunakan untuk acara khitanan, penyambutan tamu dan peringatan hari-hari besar lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan Sisingaan telah berkembang dengan sangat baik. Pertunjukan Sisingaan memiliki beberapa unsur diantaranya yaitu gerak, musik, kostum, properti, dinamika, dan desain lantai (Evadila, S.Sn M.Sn & Fatia Kurniati, S.Pd., M.Pd & Erlin Marlina, 2021).

Model penyajian Sisingaan meliputi:

- Tatalu (tetabuhan, arang-arang bubuka) atau keringan
- Kidung atau kembang gadung
- Sajian Ibingan di antaranya solor, gondang, ewang (kangsreng), catrik, kosong-kosong dan lain-lain
- Atraksi atau demo, biasanya disebut atraksi kamonesan dalam pertunjukan Sisingaan yang awalnya terinspirasi oleh atraksi Adem Ayem (genjring akrobat) dan Liong (barongsai)
- Penutup dengan musik keringan.

Pertunjukan ini dilihat oleh banyak orang karena dimainkan dengan cara mebgelilingi desa, kampung, ataupun kota. Pertunjukan sisingaan ini dilakukan sambil mengelilingi kampung atau desa, hingga akhirnya kembali lagi ke tempat semula. Dan, dengan sampainya para penari di tempat semula. Setelah sampai di tempat acara baru lah pemain atraksi melakukan atraksi di depan pekarangan rumah acara dengan anak tersebut masih di atas Singa depok. Biasa nya untuk satu lagu berdurasi 5-6 menit. Untuk para pemain musik dan sinden di dalam mobil pick up mengikuti di bagian belakang pemain. Karena kesenian Singa Depok melakukan arak-arakan (Desi Kumalasari, 2020).

Simbol dan makna dalam seni singa Depok

Sisingaan merupakan simbol perjuangan rakyat Kabupaten Subang melawan penguasa atau penindas penjajah pada masa Kerajaan Inggris. Patung singa melambangkan penguasa kelas penguasa, yaitu lambang negara kerajaan Inggris, anak yang disunat pada patung singa melambangkan generasi penerus bangsa, lambang payung melindungi generasi penerus bangsa, pembawa melambangkan masyarakat adat yang tertindas.

Berawal dari aktivitas sehari-hari warga Kabupaten Subang dan aktivitas ritual yang didukung masyarakat, seni Sisingaan berkembang menjadi seni hiburan. Menurut Koendjoroningrat dalam Theory of Cultural Antropology:

- Bentuk-bentuk kreativitas budaya yang muncul dan terjadi di daerah setempat dan berkembang di luar daerah yang mendukung masyarakat, termasuk pengembangan kebudayaan.
- Kursi hias atau jampana sebagai real estate mengalami perubahan baik dalam pengoperasiannya, dalam struktur pertunjukan maupun dalam kaitannya dengan kostum yang digunakan. Dilihat

dari fungsi keseniannya, kesenian Sisingaan berawal dari kesenian Helaric dan berkembang di masyarakat sebagai hiburan di atas pentas, sedangkan kesenian Sisingaan saat ini tidak hanya untuk hiburan pada pesta khitanan tetapi sering dipertunjukkan pada acara-acara khusus.

Kesenian tradisional ini memiliki banyak arti. Orang Subang percaya bahwa mereka memiliki jiwa seni yang sangat dalam. Dengan adanya kesenian yang masih bertahan ini dapat meningkatkan kesejahteraan kota Subang, dan semakin banyak pula antusiasme yang datang dari berbagai bidang. Kesenian ini juga mengandung makna spiritual yang menjadi sandaran masyarakat Kota Subang. Seni pertunjukan Sisingan memiliki banyak arti, antara lain:

- Signifikansi Sosial Masyarakat Subang percaya bahwa semangat kesenian rakyat memiliki peran yang sangat penting dalam diri mereka, seperti persamaan, spontanitas dan rasa memiliki terhadap setiap kesenian rakyat yang lahir.
- Makna teatrikal yang terlihat dari penampilan Sisingan saat ini memang tidak diragukan lagi sangat teatrikal,

apalagi dengan penambahan ragamnya seperti Jajakungun dan lain-lain.

- Pentingnya komersial karena Singaan dapat meningkatkan kemakmurannya, antusiasme puluhan bahkan ratusan kelompok Singaan dari berbagai desa untuk festival menunjukkan kemungkinan itu, karena pemenang mendapat peluang bisnis yang menguntungkan serta kesenian Bajidora.
- Makna universal, setiap suku dan bangsa sering memuja singa (terutama di Eropa dan Afrika), meskipun Jawa Barat tidak memiliki habitat hewan singa, namun menurut konsep demokrasi, singa tidak diperbolehkan muncul di lingkungan tempat tinggalnya. . diterima sebagai milik, dibuktikan di Sisingaan.
- Makna spiritual yang dipercaya oleh masyarakat untuk keselamatan atau syukuran.

KESIMPULAN

Kesenian sisingaan merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Subang. Kesenian Sisingaan merupakan salah satu bentuk kreativitas budaya masyarakat Subang yang mendukung aktivitas masyarakat. Sisingaan merupakan simbol perjuangan rakyat Kabupaten Subang melawan penguasa atau penindas penjajah pada masa Kerajaan Inggris. Singa Depok ini diciptakan oleh masyarakat Subang, singa Depok sebagai sindiran terhadap Belanda dan Inggris pada masa penjajahan. Pada masa pasca kemerdekaan, era Orde Baru, para seniman Sisingaan mulai mengangkat atau menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Sisingaan dan juga kreativitas para seniman untuk mengungkapkan inspirasinya. Perubahan dan perkembangan kesenian Sisingaan ini menjadi identitas produk budaya masyarakat Kabupaten Subang sekaligus ikon daerah Kabupaten Subang.

DAFTAR PUSTAKA

- Evadila, Fatia Kurniati, Erlin Marlina. 2021. "Seni Pertunjukan Sisingaan". *Jurnal KOBA* Vol. 8 No. 2.
- Hildigardis, Nahak M.I.. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi". *Jurnal Sosiologi Nusantara* Vol. 5 No. 1.
- Kumalasari, Desi. 2020. "Bentuk Penyajian Kesenian Singa Depok Di Desa Lingga Kuamang Dalam Acara Khitanan". *Jurnal Sendratasik*, Vol. 9 No, 3.
- Sumarno, Sumarjono, Sugiyanto, Jilly Nuari Dewi. 2017. "Kesenian Sisingaan Di Kabupaten Subang". *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 55 No. 1
- Susanti, Santi & Sukaesih. 2019. "Pelestarian Kesenian Singa Depok Jatiroke Sebagai Pemertahanan Budaya Lokal". *Jurnal AKRAB JUARA*, Vol. 4 No. 1.